

KETIDAKADILAN GENDER TOKOH WANITA DALAM KUMPULAN CERPEN *SURAT-SURAT PUTRI* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Akhmad HB

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin
akhmadhb@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh wanita yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Tujuan penelitian ini adalah 1 Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam lingkungan keluarga yang dialami oleh tokoh utama wanita pada kumpulan cerpen *Surat-surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. 2 Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam lingkungan sosial yang dialami oleh tokoh utama wanita pada kumpulan cerpen *Surat-surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. 3 Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam lingkungan pekerjaan yang dialami oleh tokoh utama wanita pada kumpulan cerpen *Surat-surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. 4 Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam lingkungan pendidikan yang dialami oleh tokoh utama wanita pada kumpulan cerpen *Surat-surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *pendekatan Feminisme dengan jenis penelitian Kepustakaan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif* dengan bentuk *penelitian kualitatif*. *Metode kualitatif* secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk mendeskripsikan status dan peran tokoh perempuan dalam keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan pada kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai berikut: 1) Ketidakadilan gender yang terdapat di lingkungan keluarga antara lain dalam bentuk patuh terhadap suami, kekerasan dalam rumah tangga, tertekan akibat tidak diperlakukan dengan baik, disalahkan karena mencari pembelaan, dikasari karena selalu dianggap mengganggu dengan pertanyaan yang selalu diulang, segalanya harus diatur dan harus menurut dengan aturan yang ada, rahasia yang tidak boleh diketahui dan tidak mendapat pujian seperti yang lain, bisa dibilang pilih kasih. 2) ketidakadilan gender yang terdapat di lingkungan sosial antara lain dalam bentuk menyombongkan diri terhadap orang lain, dikasari karena dianggap orang salah, dicurigai karena tidak percaya dengan pembelaan yang ada, dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan karena diserang dengan pertanyaan dan opini yang seakan bermaksud menyalahkan atas terjadinya pembunuhan ibu Aminah. 3) ketidakadilan gender yang terdapat di lingkungan pekerjaan antara lain dalam bentuk gaji yang tidak sama atau tidak adil dan tidak diberi kesempatan untuk bekerja. 4) ketidakadilan gender yang terdapat di lingkungan pendidikan antara lain dalam bentuk pemaksaan dalam memutuskan untuk melanjutkan sekolah dan merasa kesepian karena tidak ada yg mau menjadi teman bicara baik di rumah maupun di kampus.

Kata kunci: *ketidakadilan gender, cerpen, kajian feminisme.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu keterampilan atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan ide-ide dan pemikiran seseorang agar menjadi sesuatu yang bisa disampaikan, diperlihatkan dan dinikmati bahkan bisa menjadi konsumsi oleh orang lain yang tentunya bermanfaat bagi banyak

orang. Sastra (lisan dan tulisan) merupakan satu bentuk kesenian yang diwujudkan melalui bahasa. Memang ada karya sastra yang di samping bahasa, juga menggunakan media lain, namun media-media itu hanyalah sekedar alat bantu untuk mewujudkan karya sastra. Tanpa bahasa, karya seni tidak akan disebut sastra.

Secara garis besar karya sastra dibedakan menjadi sastra lama dan modern, sastra lisan dan tulisan, sastra nasional dan regional. Hampir tak mungkin untuk menentukan kapan sastra lama dimulai, khususnya sastra lisan. Sastra tulis jelas dimulai sejak ditemukannya aksara. Meskipun demikian terbatasnya dokumentasi merupakan kendala utama untuk menelusuri awal mula kelahiran suatu hasil kebudayaan. “Kelahiran sastra modern dapat ditentukan dengan pasti sebab ditunjang oleh bukti-bukti kongkret, baik melalui kehadiran data itu sendiri maupun hasil penelitian yang berkaitan dengannya. Perbedaan pendapat terjadi sebagai akibat sudut pandang masing-masing”.

Karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan transendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang perorang, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. “Bagaimanapun juga, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat” (Damono dalam Sulistyowati 2016:121). Tanpa bahasa, karya seni tidak akan disebut karya sastra.

Pada kumpulan cerpen ini, penulis mengangkat masalah-masalah kaum perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama para perempuan yang tinggal di daerah pedesaan. Tokohnya adalah perempuan multidimensional yang harus menghadapi dan menegosiasikan posisi mereka dalam dunia yang patriarki dan didominasi oleh laki-laki. Cerita utamanya berkisar tentang kehidupan para perempuan di daerah pedesaan ataupun kota kecil, walaupun ada juga beberapa yang hidup di kota besar. Kajian sastra feminis adalah pengkaji memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya. Secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tanpa terkecuali kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim ini tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan pendeknya derajat mereka sebagai bagian disusunan masyarakat.

Permasalahan dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim ini kebanyakan permasalahan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum wanita di pedesaan yang sering kali diabaikan oleh orang dan luput dari perhatian karena dianggap hal yang wajar bahwa perempuan memang tidak setara dengan laki-laki. Kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim ini sangat menarik untuk dianalisis dengan kajian feminisme dengan tujuan menyetarakan kedudukan perempuan di mata dunia. Dengan judul dan tujuan tersebut yang terkesan khusus, yang seharusnya dikaji oleh perempuan saja, namun tidak menutup kemungkinan kalau laki-laki juga ikut berpartisipasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender dengan menyuarakan dan menganalisis cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan tujuan menghasilkan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Murfitriani, 2009:7).

Cerpen

Dalam istilah sastra, cerpen adalah kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dari satu situasi dramatik, Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, 2007:50)

Kajian Feminisme

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Moeliono dalam Sugihastuti, 2016:18). Feminisme ialah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe dalam Sugihastuti, 2016:18).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Hasil penelitian dan data yang digunakan berupa kata dan kalimat.

Sugihastuti (2016:22) menjelaskan, “Data kualitatif bersifat deskriptif, ialah data-data yang mendeskripsikan status dan peran tokoh perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan”. Studi deskriptif kualitatif dilakukan dalam bentuk studi kasus. Dalam karya sastra tertentu sebagai objek studi kasus, hasil penelitian itu dapat menceritakan, misalnya kegagalan atau keberhasilan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan warga masyarakat.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian dalam bentuk karya tertentu (Faisol, 2015:3). Langkah-langkah kerja pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Membaca dengan cermat kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim untuk mengetahui isi dari cerita tersebut, khususnya masalah ketidakadilan gender yang dibahas dalam penelitian ini.
- 2). Menggaris bawahi kalimat atau paragraph dalam isi dari cerita sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah.
- 3). Membaca buku-buku yang relevan yang terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.
- 4). Menafsirkan ketidakadilan gender yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan didasarkan pada permasalahan sesuai dengan buku-buku penunjang yang relevan.

Pengumpulan data ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan focus penelitian yaitu

ketidakadilan gender yang dialami tokoh wanita dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen Sumi dan Gambarnya Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Sumi, seorang isteri dari lelaki yang kasar, pemarah dan tidak jarang main tangan. Pernah sumi berkata kepada suaminya bahwa ingin bekerja di pabrik bersama temannya, Juminten, namun suaminya membantah bahkan Juminten juga ikut dimarahinya. Sumi merasa hidupnya membosankan dan ingin bekerja karena jarang diberi uang oleh suaminya namun dia tidak dapat berbuat apa-apa setelah suaminya yang melarang untuk bekerja karena dia sangat takut dengan suaminya, ketika Sumi bilang ingin punya anak pun, suaminya tidak mau karena sudah memiliki pun, suaminya tidak mau karena sudah memiliki 3 anak dari isterinya terdahulu dan sebelum menikah mereka sudah sepakat untuk merawat anak-anaknya. Suaminya mengizinkan punya anak jika sudah punya pekerjaan bagus.

Analisis Ketidakadilan Gender Cerpen Sumi dan Gambarnya Karya Ratna Indraswari Ibrahim dalam Lingkungan Keluarga

Jika dilihat dari segi ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan keluarga yang diambil dari cerpen ini merupakan suatu hal yang memang selalu terjadi dalam keluarga bahwa seorang kepala keluarga berarti memimpin dan membuat peraturan, namun masalah di sini adalah seorang kepala rumah tangga yang keras kepala tidak peduli apa mau isterinya dan selalu berkeinginan bahwa istrinya harus patuh pada segala ucapannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Kini dia istrinya Bejo, lelaki se-desanya. Sumi mencintai Suaminya. Ucapan suami adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo. (LKG/Pth, 2009:19).

Kutipan 1 di atas menunjukkan bukti bahwa Sumi selalu menuruti perintah suaminya, Bejo. Dia tidak berani melawan perintah suaminya sekalipun dia tidak suka menuruti suatu perintah tertentu.

Ketidakadilan gender berikutnya yang berhubungan dengan lingkungan keluarga yang diambil dari cerpen ini merupakan suatu permasalahan yang sering dialami oleh wanita, yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “kalau saya dengar ucapanmu lagi, kalau tahu sendiri akibatnya!” Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya”. (KLG/Kkr, 2009:20)

Kutipan 2 di atas menunjukkan bukti bahwa terjadinya kekerasan oleh Bejo, suaminya Sumi terhadap istrinya sendiri karena Sumi tidak menuruti perkataan suaminya. Bahwa Sumi ingin bekerja di kota namun suaminya tidak mengizinkan bahkan sempat menampar Sumi ketika Sumi tetap tangguh dengan pendiriannya ingin bekerja di kota.

Ketidakadilan gender berikutnya yang berhubungan dengan lingkungan keluarga yang diambil dari cerpen ini merupakan akibat dari perbuatan suaminya, yaitu batinnya tertekan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Sumi merasa sulit bernafas. Dia membayangkan, betapa bagusnya kehidupan orang lain. Seandainya dia punya anak dari Bejo? Tapi memang, pada saat ini, Bejo tidak ingin punya anak dari Sumi! Bejo sekarang, rupanya lebih suka pergi dengan perempuan lain. Menurut Bejo, Sumi tidak bisa jadi perempuan yang baik, karena angan-angannya berkeliaran, tentang kehidupan di kota. padahal, Bejo sudah merasa jadi suami yang baik, dan yang salah pasti Sumi”. (LKG/Trk, 2009:21)

Kutipan 3 di atas menunjukkan bukti bahwa Sumi merasa tertekan atas perlakuan suaminya yang membuatnya sulit bergerak atas kehendaknya sendiri karena dibatasi suaminya. Bahkan suaminya lebih suka pergi dengan perempuan lain daripada dengannya yang membuat dia sakit hati.

Ketidakadilan gender berikutnya yang berhubungan dengan lingkungan keluarga yang diambil dari cerpen ini merupakan akibat dari laporan Sumi kepada orang tuanya tentang kelakuan suaminya, namun malah dia yang disalahkan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik”, kata bapaknya berang. Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena, dia begitu jenuh pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (LKG/Dsl, 2009:22)

Kutipan 4 di atas menunjukkan bukti bahwa Sumi disalahkan oleh bapaknya karena melaporkan perbuatan suaminya yang telah memperlakukan dia sesuka hati. Bukan dukungan yang diberikan oleh bapaknya, melainkan amarah yang diterimanya yang menambah masalah bagi hidupnya.

Tabel 1
Analisis Cerpen Sumi dan Gambarnya

Aspek yang Dikaji	Indikator	Kode	Hasil Analisis
Lingkungan Keluarga	a). Patuh	LKG/Pth, 2009:19	Tidak berani melawan perintah suaminya
	b). Kekerasan	KLK/Krr, (2009:20)	Ditampar suaminya karena ingin bekerja di kota.
	c) Tertekan	(LKG/Trk, 2009:21)	Sumi sulit bergerak atas kehendaknya sendiri karena dibatasi suaminya
	d) Disalahkan	(LKG/Dsl, 2009:22)	Ketika Sumi menceritakan kepada bapaknya tentang perlakuan suaminya, dia malah disalahkan dan dimarahi, lalu bapaknya berkata “Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik”.

Sinopsis Cerpen Tetangga Sebelah Rumah Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Seorang ibu muda yang terbiasa dengan lingkungan yang tidak peduli dengan sesama di Jakarta yang baru pindah rumah ke lingkungan yang berbeda dari sebelumnya yaitu sangat peduli kepada sesama tetangga, bahkan sampai mengurus urusan pribadi orang lain. Pada suatu malam terjadi pembunuhan di sebelah rumah ibu tersebut. Karena rumahnya sangat dekat, sudah pasti dia yang ditanya terlebih dulu oleh polisi. Bahkan wawancara dengannya dimuat wartawan dalam surat kabar. Melihat hal tersebut, ibu Armadu merasa iri dan selalu mengganggu dengan pertanyaan pembunuhan itu. Namun, dia lebih memilih untuk diam dan menyibukkan diri dengan usaha cateringnya. Hingga pada suatu hari dia membaca surat kabar bahwa pembunuh ibu Aminah telah mengakui perbuatannya yang ternyata suruhan keluarganya sendiri. Sampai pada waktu rekonstruksi pembunuhan dia melihat pembunuh itu melompati pagar rumahnya dan si korban berteriak hingga dia sadar memang melihat pembunuh itu melompati pagar rumahnya dan mendengar teriakan ibu Aminah, namun karena dia takut lalu pergi ke kamar membawa kedu anaknya untuk tidur bersama. Akan tetapi dia tidak bermaksud untuk tidak membantu dan mencari pertolongan apalagi dengan sengaja membiarkan agar tidak ada lagi saingan dalam usaha cateringnya, dia memang sangat takut malam itu.

Analisis Ketidakadilan gender Cerpen Tetangga Sebelah Rumah dalam Lingkungan Sosial

Jika dilihat dari segi ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan sosial yang diambil dari cerpen ini adalah dalam bentuk sikap seseorang yang tidak baik yaitu sombong kepada orang lain. Perbuatan sombong adalah salah satu sikap yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Hal ini terdapat pada kutipan yang diucapkan oleh ibu Armadu kepada tetangganya sebagai berikut.

“Saya dengan gampang bisa menukar cincin-cincin ini, seperti kalian menukar menu makanan yang cuma dari sayur ke sayur lain”. (LSL/Smb,2009:1)

Kutipan 1 di atas berisi ucapan ibu Armadu yang menyombongkan dirinya bahwa lebih kaya dan lebih mampu membeli apa yang dia inginkan daripada ibu lainnya yang dikatakannya kepada ibu-ibu tetangga di sekitarnya.

Berikutnya ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan sosial yang diambil dari cerpen ini yang sering kita temui di mana-mana yaitu sikap maupun perkataan kasar seseorang kepada orang lain. Hal ini terdapat pada kutipan yang diucapkan oleh ibu Armadu kepada tetangganya sebagai berikut.

“Ibu sebagai tetangga terdekat, pasti akan ditanyai polisi. Kalau ditanyai jangan berbelit-belit, agar ketemu pembunuhnya dengan segera.” (LSL/Ksr, 2009:1)

Kutipan 2 di atas berisi ucapan ibu Armadu yang dikatakannya kepada tetangga yang menjadi saksi atas pembunuhan ibu Aminah bahwa dia mengatakan jangan berbelit-belit jika ditanya polisi yang membuat ibu tersebut merasa tidak nyaman.

Ucapan kasar yang dikatakan ibu Armadu kepada tetangganya berlanjut semakin menjadi lebih kasar daripada sebelumnya. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Apakah ibu kenal baik dengan wartawan itu? Baru tiga bulan di sini, sudah dua kali masuk Koran. Sedangkan Ibu Aminah pengusaha yang sukses itu baru sekali dua kali masuk Koran lokal. Apa sih maksud tujuan Ibu mempublikasikan diri? Ibu Cuma ibu

rumah tangga biasa bukan artis yang demi kepentingan karir harus terkenal.” (LSL/Ksr, 2009:5)

Kutipan 3 di atas berisi ucapan ibu Armadu yang dikatakannya kepada tetangga yang menjadi saksi atas pembunuhan ibu Aminah yang ucapan tersebut dengan nada yang memaki dengan pertanyaan yang beruntun.

Ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan sosial berikutnya yang diambil dari cerpen ini juga sering kita temui yaitu sikap curiga kepada orang lain yang lebih baik disimpan saja, akan tetapi dalam kutipan ini kecurigaan tersebut diungkapkan langsung kepada orang yang dicurugainya. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Wah baru saja di kota ini, ibu sudah jadi orang terkenal, selamat. Tapi apa betul ibu tidak mendengar jeritan Ibu Aminah yang diduga dibunuh di rumahnya.” (LSL/Crg, 2009:5)

Kutipan 4 di atas berisi tentang ucapan ibu Armadu yang dikatakannya kepada ibu tetangganya, namun ucapannya tersebut membuat orang lain tersinggung karena berkali-kali menanyakan hal yang sama yang sudah dijawabnya berkali-kali dengan jelas.

Ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan sosial berikutnya yang diambil dari cerpen ini juga sikap curiga kepada orang lain. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Suatu kali, ketika saya sedang membeli sayur-mayur di muka rumah, ibu Armadu dan beberapa ibu di RT ini memberondongku dengan pertanyaan ini, “Apakah betul ibu tidak mendengar teriakan minta tolong dari Ibu Aminah”. (LSL/Crg, 2009:5)

Kutipan 5 di atas pun juga ucapan ibu Armadu kepada tetangganya yang tetap menanyakan hal yang sama berkali-kali yang membuat tetangganyamerasa tersinggung.

Ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan sosial berikutnya yang diambil dari cerpen ini juga sikap yang hampir sama dengan kasar yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Ibu sibuk sekali, pasti belum baca Koran pagi ini, bacalah dulu Koran hari ini. Kan tersangka pembunuhan Ibu Aminah sudah tertangkap! Wah apa mau dapat order lagi? Memang kalau beken, akan gampang cari langganan. Kalau Ibu Aminah tidak mati pasti Ibu tidak bakal beken kan? Bukan saya ingin dicicipi makanan Ibu. Tapi, kalau Ibu Aminah dapat pesanan banyak, tetangga kita bilang, ‘Ibu sok betul’. Jadi jangan dipakai cara orang-orang Jakarta, kita di sini saling gotong royong dan akrab sebagai tetangga”. (LSL/Ptm. 2009:6)

Kutipan 6 di atas merupakan perkataan ibu Armadu kepada tetangganya yang diperlakukan dengan tidak manusiawi yang terus menyerang dengan pertanyaan dan opininya sendiri yang seakan bermaksud menyalahkan atas terjadinya pembunuhan ibu Aminah. Namun dia memilih untuk diam dan tidak membalas ucapan ibu Armadu tersebut yang membuatnya sakit hati.

Tabel 2
Analisis Cerpen Tetangga Sebelah Rumah

Aspek yang Dikaji	Indikator	Kode	Hasil Analisis
Lingkungan Sosial	a). Sombong	(LSL/Smb, 2009:1)	Ibu Armadu mengatakan bahwa dia bisa membeli apa saja yang dia diinginkan.
	b). Kasar	(LSL/Ksr, 2009:1) (LSL/Ksr, 2009:5)	Ibu Armadu mendesak tetangganya untuk mengatakan tanpa berbelit-belit ketika ditanya oleh polisi dan juga menanyakan tentang pembunuhan ibu Aminah dengan cara memaki dan terus bertanya.
	c). Curiga	(LSL/Crg, 2009:5) (LSL/Crg, 2009:5)	Ibu Armadu selalu menanyakan hal yang sama kepada tetangganya seakan seperti tidak percaya dan tidak puas dengan jawaban yang ada.
	d).Perlakuan Tidak Menyenangkan	(LSL/Ptm, 2009:6)	Diserang dengan pertanyaan dan opini yang seakan bermaksud menyalahkan atas terjadinya pembunuhan ibu Aminah

Sinopsis Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Black Forest Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Sainah, seorang perempuan yang berjualan nasi uduk bekerja sambil menjadi pembantu di rumah seorang fotografer wanita yang belum menikah, yang bernama Bonet. Suatu hari ketika Bonet akan melakukan pemotretan dengan modelnya yang bernama Angga, namun tiba-tiba suami Angga menelpon dan memberi tahu bahwa Angga lagi sakit dan membatalkan pemotretan tersebut. Bonet bingung mencari model di mana lagi yang memiliki tangan sebagus Angga untuk pemotretan berlian. Lalu pada pagi harinya Bonet terkejut ketika melihat tangan Sainah meletakkan nasi uduk di atas meja. Dilihatnya tangan itu lebih indah daripada tangan Angga, dan apa piker panjang Bonet langsung menawarkan pekerjaan kepada Sainah untuk menjadi model tangan pada pemotretan berlian dan menjanjikan upah 300 ribu yang kebetulan Sainah juga memerlukan uang untuk mengajak keluarganya piknik. Selesai pemotretan, Sainah berkata kepada Bonet bahwa ingin bekerja lagi dengannya menjadi model karena dia butuh Uang untuk ulang tahun anaknya, namun Bonet menolaknya karena modelnya si Angga sudah sembuh dan juga Bonet tidak ingin waktunya habis terbuang karena memotret Sainah yang tidak berpengalaman, lalu Sainah sedih dan merasa tidak adil.

Analisa Ketidakadilan Gender Cerpen Black Forest dalam lingkungan pekerjaan

Jika dilihat dari segi ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan pekerjaan yang diambil dari cerpen ini terdapat permasalahan dari segi yang berhubungan dengan jumlah gaji yang tidak sama antara satu orang dengan yang lainnya meskipun dengan melakukan pekerjaan yang sama. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Suatu hari, Sainah bertanya kepada Bonet, “Mbak Bonet, apa tidak disuruh memfoto tangan lagi, saya mau kok, apalagi minggu depan anakku akan ulang tahun. Saya ingin membuat kue tart black forest. Saya mau dibayar tiga ratus ribu rupiah”. “Memang, aku dapat order memotret tangan lagi, kali ini untuk cincin berlin, tapi aku pakai model Angga yang sekarang sudah sembuh.” “Kok tidak pakai saya saja? Kan, bos Mbak Bonet puas dengan hasil kerja kita dulu”. “Betul, tapi aku tak mau kerja gila-gilaan seperti itu lagi, kalau ketahuan pemesan iklan, pasti mereka tidak mau pesan dari kita”. (LPJ/Uph, 2009:53)

Kutipan 1 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadinya ketidakseimbangan nilai gaji. Seorang model yang melakukan pekerjaannya hanya memotret tangan bisa menghasilkan gaji yang lumayan besar. Namun Sainah yang berprofesi sebagai pembantu bisa menggantikan menjadi foto model akibat model yang biasanya lagi sakit. Namun gaji yang diterima Sainah hanya tiga ratus ribu rupiah jauh berbeda daripada model sebelumnya. Dikarenakan bukan profesinya yang sebenarnya, sehingga mbak Bonet sang fotografer hanya memberikan gaji tiga ratus ribu rupiah. Padahal hasil fotonya pun lebih bagus daripada model biasanya. Seharusnya Sainah juga mendapat gaji yang serupa, apalagi dia bukan orang kaya yang tentunya sangat membutuhkan uang untuk membiayai hidup keluarganya.

Ketidakadilan gender berikutnya yang berhubungan dengan lingkungan pekerjaan yang diambil dari cerpen ini juga memuat suatu permasalahan dalam kesempatan seseorang untuk mendapatkan suatu pekerjaan. hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Kala membersihkan rumah Mbak Bonet, Sainah kepikiran lagi, “Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak tidak diberikan kepada orang miskin seperti saya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya Cuma untuk membersihkan rumahnya,menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet”. (LKP/Ksk, 2009:54)

Kutipan 2 di atas dapat dilihat dengan jelas ketika Sainah merenungi nasibnya yang tidak dberi kesempatan lagi oleh Mbak Bonet untuk kembali menjadi modelnya, yang lebih memilih model yang sudah kembali sehat. Dia merasa bahwa pada hal tersebut sangat tidak adil. Tidak ada bedanya dia dengan model itu (Angga) lalu mengapa dia tidak boleh lagi menjadi modelnya, padahal dia sangat membutuhkan uang itu. Hingga dia mengambil kesimpulan sendiri bahwa Mbak Bonet lebih suka bekerja dengan orang-orang kaya seperti dia saja, tidak peduli kepada orang miskin seperti Sainah.

Tabel 3
Analisis Cerpen Black Forest

Aspek yang Dikaji	Indikator	Kode	Hasil Analisis
Lingkungan Pekerjaan	a). Upah	(LPJ/Uph, 2009:53)	Tidak adil dalam hal gaji
	b). Kesempatan Kerja	(LKP/Ksk, 2009:54)	Sainah beranggapan bahwa mbak Bonet tidak peduli pada orang miskin seperti dirinya dan hanya peduli kepada teman sesamanya sehingga tidak memberi kesempatan untuknya bekerja.

Sinopsis Ketidakadilan Gender Cerpen Ms. Ulina Utoyo Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Aminah, seorang remaja perempuan yang baru lulus sekolah SMA yang lahir dari keluarga yang sederhana, orang tuanya berjualan ayam potong. Keinginannya setelah lulus SMA ingin menjadi pemain sinetron atau foto model, sungguh keinginan yang tinggi. Jika tidak terwujud dia lebih suka berdagang di pasar. Aminah mempunyai bibi yang kaya raya dan bibinya akan membawanya ke kota untuk tinggal bersama dan membiayai kuliah di salah satu universitas swasta. Sebenarnya dia tidak ingin dan terpaksa menurutinya karena dorongan yang kuat dari orang tuanya. Aminah sangat kesepian berada di rumah bibinya yang besar yang hanya ada bibi dan pakleknya saja yang sibuk dan hanya ditemani oleh pembantunya. Sebulan di sana, Aminah menjalani hari-hari di rumah dan menjalani perkuliahan yang membosankan karena dia tidak memiliki teman dekat walaupun ada beberapa yang kenal namun tidak bisa dijadikannya sahabat yang bisa dipercaya.

Analisis Ketidakadilan gender Cerpen Ms. Ulina Utoyo dalam lingkungan pendidikan

Jika dilihat dari segi ketidakadilan gender yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang diambil dari cerpen ini adalah hal yang sering kita temui yaitu adanya unsur pemaksaan orang tua terhadap anaknya untuk menentukan pendidikan selanjutnya yang harus ditempuh oleh anaknya. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Aku memang ingin ke Jakarta. Tapi cita-citaku tidak seperti bulek, yang direktur perusahaan itu, ini rahasia. Aku sepertinya lebih ingin jadi pemain sinetron atau foto model dan kalau tidak bisa itu semua, aku sebetulnya lebih suka berdagang di pasar besar saja. Jadi, ketika tamat SMU, aku merasa dipaksa untuk ikut bulek ke Jakarta. Dan kuliah di Fakultas ekonomi di salah satu universitas swasta. (LPD/Dps 2009:9)

Kutipan 1 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Maimunah dipaksa untuk ikut tinggal bersama buleknya dan melanjutkan ke universitas pilih bulek dan orang tuanya. Padahal dia tidak ingin dan lebih suka ikut berdagang di pasar membantu orang tuanya.

Ketidakadilan gender berikutnya dalam lingkungan pendidikan yang diambil dari cerpen ini merupakan suatu hal yang juga sering kita temui ketika berada di lingkungan yang baru yaitu kesepian. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Di tempat kuliah, aku juga belum punya teman yang cocok. Mereka rupanya tidak begitu suka bergaul denganku, yang gaya hidupnya tidak semodel mereka. Aku ingin mengatakan kepada ibu dan abah, sebaiknya aku pulang saja. Ikut jualan di pasar, seperti Siti dan Maimunah. Di sini aku betul-betul sedih, aku tidak bisa jalan-jalan (ini juga salah satu kegemaranku)”. (LPD/Ksp, 2009:10)

Kutipan 2 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Maimunah merasa sangat kesepian. Selain dia merasa terpaksa kuliah di sana, dia juga tidak mempunyai teman dan tidak bisa melakukan kegemarannya seperti dulu yaitu jalan-jalan.

Ketidakadilan gender berikutnya dalam lingkungan pendidikan yang diambil dari cerpen ini semakin menguatkan bahwa dia memang benar-benar kesepian. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Aku tetap tidak punya teman, sekalipun sudah tiga bulan di sini. Memang, ada beberapa teman sekuliah yang kukenal. Tapi, yang bisa aku anggap sebagai sahabat, belum ada. (LPD/Ksp, 2009:10)

Kutipan 3 di atas membuktikan bahwa Aminah memang benar-benar kesepian. Dia memang sudah mengenal beberapa orang di sana, namun belum ada yang bisa dianggapnya sebagai sahabat yang bisa dibawanya berbicara banyak hal dan bisa dipercaya seperti sahabatnya di kampung, Maimunah.

Tabel 4
Analisis Cerpen Ms. Ulina Utoyo

Aspek yang Dikaji	Indikator	Kode	Hasil Analisis
Lingkungan Pendidikan	a. Dipaksa	(LPD/Dps 2009:9)	Maimunah merasa dipaksa orang tuanya untuk tinggal bersama buleknnya dan melanjutkan kuliah di sana.
	b. Kesepian	(LPD/Ksp, 2009:10)	Maimunah merasa kesepian berada di rumah karena tidak ada teman bicara dan merasa kesepian di tempat kuliah karena tidak memiliki teman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian Ketidakadilan gender yang dialami tokoh wanita dalam kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim in terdapat berbagai macam bidang antara lain.

1) Lingkungan Keluarga

Yang berisi tentang ketidakadilan gender dalam bentuk patuh terhadap suami, kekerasan dalam rumah tangga, tertekan akibat tidak diperlakukan dengan baik, disalahkan karena mencari pembelaan, dikasari karena selalu dianggap mengganggu dengan pertanyaan yang selalu diulang, segalanya harus diatur dan harus menurut dengan aturan yang ada, rahasia yang tidak boleh diketahui dan tidak mendapat pujian seperti yang lain, bisa dibilang pilih kasih.

2) Lingkungan Sosial

Yang berisi tentang ketidakadilan gender dalam bentuk menyombongkan diri terhadap orang lain, dikasari karena dianggap orang salah, dicurigai karena tidak percaya dengan pembelaan yang ada, dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan karena diserang dengan pertanyaan dan opini yang seakan bermaksud menyalahkan atas terjadinya pembunuhan ibu Aminah.

3) Lingkungan Pekerjaan

Yang berisi tentang ketidakadilan gender dalam bentuk gaji yang tidak sama atau tidak adil dan tidak diberi kesempatan untuk bekerja.

4) Lingkungan Pendidikan

Yang berisi tentang ketidakadilan gender dalam bentuk pemaksaan dalam memutuskan untuk melanjutkan sekolah dan merasa kesepian karena tidak ada yg mau menjadi teman bicara baik di rumah maupun di kampus.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faisol, Ahmad. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangii Karya Andrea Hirata <http://etheses.uin-malang.ac.id/5053/1/11110001.pdf>. Diakses 17 Maret 2018.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2009. *Surat-Surat Putri*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Murfitriati dan Asep Sopari. 2009. *Isu Global Gender*. Jakarta: BKKBN dan UNFPA
- Ratna, Nyoman Khuta . 2013. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Agkasa Raya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyowati, Endang dan Tarman Effendi Tarsyad. 2016. *Kajian Puisi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Taufik, Imam. 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Zaidan, Abdul Razak, dkk. 2007. *Kamus Istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.